

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bila Kita Bermimpi



مَجَلَّةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-53

Seri Tafsir
Buku ke-53

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bila Kita Bermimpi



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

BILA KITA BERMIMPI

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 30 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-53

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Bila Kita Bermimpi	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Makna Mimpi	5
3. Macam Mimpi dan Orang yang Bermimpi.....	6
4. Mimpi Orang yang Shalih	9
5. Adab Bila Bermimpi Baik.....	14
6. Adab Bila Bermimpi Buruk.....	17
7. Agar Tidak Bermimpi Jelek	21
8. Mimpi Bohong Bertemu Dengan Rasulullah ﷺ.....	25
9. Mimpi Melihat Rasulullah ﷺ	28



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bila Kita Bermimpi



﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِذَا
شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ
تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا﴾

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan menggantungnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.”¹

Mimpi merupakan teman dekat orang yang sedang tidur. Kadang kala impiannya menggembarakan dan adakalanya menyedihkan. Sebagian orang bahkan menggantungkan nasibnya

1 QS. al-Fath [48]: 27

dengan mimpi. Di sisi lain, banyak terdapat penyebar mimpi untuk mencari perhatian. Bagaimana sebenarnya mimpi menurut Islam?



Makna Ayat Secara Umum

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Rasulullah ﷺ bermimpi bahwa beliau akan memasuki kota Makkah dan juga berthawaf, lalu beliau mengabarkan mimpinya kepada para sahabat, sedangkan waktu itu beliau berada di kota Madinah. Tatkala perdamaian Hudaibiyah berlangsung, para sahabat yakin bahwa mimpi beliau pasti akan terwujud pada tahun ini. Tatkala terjadi apa yang terjadi pada perdamaian Hudaibiyah dan mereka akan kembali pada tahun itu tanpa memasuki kota Makkah, terjadilah keraguan pada sebagian sahabat, bahkan Sahabat Umar bin Khaththab رضي الله عنه pun bertanya, ‘Benarkah engkau wahai Nabi mengabarkan bahwa kita akan mendatangi Masjidil Haram dan kita juga akan berthawaf?’ Beliau menjawab, ‘Benar! Bukankah aku telah mengabarkan kepada kalian bahwa kalian akan mendatangi Masjidil Haram pada tahun ini?’ Dia berkata, ‘Aku belum dengar.’ Lalu Beliau berkata, ‘Kamu akan mendatangi Masjidil Haram dan juga akan berthawaf.’ Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menjawabnya, ‘Setapak demi setapak kita akan memasukinya.’ Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman (yang artinya): Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan

memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman....”²

2 *Tafsir Ibnu Katsir* 7/356



Makna Mimpi

Mimpi, jika dikembalikan kepada bahasa sunnah adalah **al-ru'yah** dan **al-hulmu**.

Ibnu al-Atsir رحمته الله berkata, “**Al-ru'yah** dan **al-hulmu** adalah mimpi, yaitu sesuatu yang dilihat pada saat orang sedang tidur. Sedangkan istilah penyebutan **al-ru'yah** bila bermimpi baik, **al-hulmu** bila bermimpi jelek. Adapun **Adhghosu ahlam**” mimpi kacau, sulit dimengerti.³

Imam Bukhari رحمته الله di dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan hadits dari Sahabat Abu Qatadah رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ

‘Mimpi yang benar dari Allah dan mimpi jelek berasal dari setan.’”⁴

³ *An-Nihayah fi Gharibil Atsar* 1/1036

⁴ HR. Bukhari no. 6469



Macam Mimpi dan Orang yang Bermimpi

Imam Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ فَرُؤْيَا حَقٌّ وَرُؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَرُؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ

*“Mimpi itu ada tiga macam: mimpi yang benar, mimpi yang ditimbulkan karena perkataan seseorang mengenai dirinya, dan mimpi buruk yang datang dari setan.”*⁵

Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ فَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَحَدِيثُ النَّفْسِ وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ

*“Mimpi itu ada tiga macam: kabar gembira dari Allah, sekadar bisikan jiwa, dan teror dari setan.”*⁶

5 HR. Tirmidzi; shahih: *ash-Shahihah* (119, 120, 1341), *ar-Raudh an-Nadhir*: 1162.

6 HR. Ibnu Majah 12/29; dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 1341

Al-Imam Badruddin al-Aini berkata mimpi itu ada tiga macam; *pertama*: sekadar bisikan jiwa, *kedua*: teror setan, *ketiga*: mimpi seperti yang biasanya dia perbuat pada saat bangun. Adapun macam mimpi lain: *adhghatsu ahlam* (mimpi kacau tidak jelas ceritanya), disebabkan karena lama tidurnya, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa dia membenci tidur terus-menerus, karena ahli neraka disifati tidurnya lama, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِذِ الْأَعْتَلُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ ﴾

*“Ketika belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret.”*⁷

Sementara itu, orang yang bermimpi ada lima macam. Syaikh Abdullah bin Muhammad ath-Thayar berkata, “Manusia ditinjau dari sisi mimpinya ada lima golongan: **para utusan Allah** ﷻ, **orang yang shalih**, **masturun** yaitu orang yang tertutup ibadahnya, tidak tampak shalat, zakat, haji, dan ibadah lainnya, kurang serius ibadahnya, terkadang berbuat dosa tetapi bukan syirik, **orang fasik**, dan **orang kafir**.”⁸

Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Al-Muhallab berkata: Mimpi manusia ada tiga tingkatan. *Pertama*, **para nabi**, mimpi mereka pasti benar dan terkadang impiannya membutuhkan takbir. Yang *kedua*, **orang yang shalih**, pada umumnya mimpi mereka benar juga, terkadang terjadi tidak membutuhkan takbir. Adapun selain dua kelompok ini impian mereka bisa benar bisa kacau. Mereka terbagi menjadi tiga bagian: **masturun**, pada umumnya sama hak mereka, terkadang benar dan kacau; **fasik** atau ahli mak-

7 QS. Ghafir [40]: 71

8 *Dhawabith Ta'bir Ru'yah* 1/12

siat, umumnya impian mereka kacau sulit ditakwil dan sedikit sekali yang benar; **kuffar** (orang kafir) sedikit sekali yang benar, yang demikian itu karena mereka pembohong dan mendustakan Allah ﷻ dan rasul-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا

‘Orang yang paling benarnya impiannya di antara mereka adalah yang paling jujur bicarannya.’”⁹

Imam Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Orang muslim yang shalih dan jujur, memang layak impian mereka seperti mimpinya para utusan Allah ﷻ, mimpi mereka benar karena imannya yang kuat, kadang kala tahu perkara yang samar. Berbeda dengan orang kafir, orang fasik, dan orang yang tidak jelas ibadahnya, tidaklah mimpi mereka benar; seandainya suatu ketika mimpinya benar, seperti dukun dan peramal pembohong, kadang kala berita benar, maka tidaklah impian mereka berkenaan perkara gaib dinilai bagian dari kenabian, seperti peramal nasib dan bintang.”¹⁰

9 *Fathul Bari* 19/451

10 *Fathul Bari* 12/362



Mimpi Orang yang Shalih

Bab ini disampaikan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, menunjukkan kemuliaan orang yang shalih, bukan hanya perkataan dan perbuatannya saja yang baik dan menyejukkan hati, saat tidur pun bermimpi yang menyenangkan hati, tidaklah bermimpi melainkan mimpi yang baik. Berbeda dengan mimpinya ahli maksiat dan orang kafir, sebagaimana gaya hidupnya yang menjijikkan dan menggelisahkan hati dan pikiran, tidak mustahil bila mereka bermimpi jelek. Mereka (orang kafir dan ahli maksiat) itu dilanda ketakutan dan kegoncangan.

Orang yang shalih ialah orang yang beriman dan bertakwa. Ketika beribadah, hatinya ikhlas kepada Allah ﷻ dan amalnya sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Inilah orang yang benar-benar membuktikan ikrar dua syahadatnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴿٦٤﴾﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.”¹¹

Adapun maksud firman-Nya “bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia” adalah orang yang shalih bermimpi baik.

Abu Darda' رضي الله عنه berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah (yang artinya) ‘bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia’, beliau bersabda, ‘Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang hal itu selain dirimu sejak ayat itu diturunkan. Yang dimaksud adalah mimpi baik yang dilihat oleh seorang muslim dalam mimpinya atau yang diperlihatkan kepadanya.’”¹²

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُ تَكْذِبُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ
مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوءَةِ وَمَا كَانَ مِنَ النُّبُوءَةِ فَإِنَّهُ لَا يَكْذِبُ
قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ قَالَ وَكَانَ يُقَالُ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ
وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يَقْضَهُ
عَلَى أَحَدٍ وَلِيَقْمَ فَلْيُصَلِّ قَالَ وَكَانَ يُكْرَهُ الْعُلُّ فِي النَّوْمِ وَكَانَ يُعْجِبُهُمْ
الْقَيْدُ وَيُقَالُ الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ

11 QS. Yunus [10]: 62-64

12 HR. Tirmidzi 9/27; shahih: *ash-Shahihah* (1786)

“Jika zaman semakin mendekat, mimpi seorang mukmin nyaris tidak bohong, dan mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh bagian kenabian, dan apa yang berasal dari kenabian tentu tidaklah bohong.” Muhammad mengatakan, “Dan aku katakan sedemikain ini.” Ia juga mengatakan, “Ada berita bahwa mimpi ada tiga: sekadar bisikan jiwa, teror dari setan, dan kabar gembira dari Allah. Maka barangsiapa bermimpi suatu hal yang tak disukainya, jangan menceritakannya kepada seorang pun, hendaklah ia bangun dan mendirikan shalat.” Juga Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ juga membenci al-ghull saat tidur (tidur terus-menerus) dan beliau terkagum-kagum terhadap keistiqamahan beragama, dan makna al-qaid adalah keteguhan beragama.”¹³

Abu Dawud berkata, “Yang dimaksud zaman sudah dekat adalah jika malam dan siang berdekatan yakni menjadi sama (menjelang pagi).”¹⁴

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَمْ يَبْقَ مِنَ التُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ » . قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ « الرُّؤْيَا
الصَّالِحَةُ »

‘Tidaklah tersisa dari kenabian melainkan al-mubasyirah.’ Mereka bertanya, “Apa maksudnya?” Beliau menjawab, “Mimpi yang baik.’ ”¹⁵

Siapakah yang berhak meraih mimpi yang baik dan benar? Beliau menjelaskan untuk orang yang shalih aqidah, perkataan,

13 HR. Bukhari 23/147

14 Sunan Abu Dawud 2/722

15 HR. Bukhari Kitabut Ta'bir bab 5

dan amal ibadahnya.

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

*‘Mimpi baik yang berasal dari seorang yang shalih adalah satu bagian dari enam atau empat puluh bagian kenabian.’*¹⁶

Al-Khaththabi رحمته الله berkata, “Makna hadits ‘bagian dari kenabian’, ada yang mengartikan bahwa impian itu datang selaras dengan kenabian karena ia bagian dari kenabian. Ada lagi yang mengartikan bagian dari ilmu nabi, karena kenabian walaupun sudah putus, ilmu masih tetap ada.”¹⁷

Di antara mimpi yang baik, mimpi berjumpa dengan Rasulullah ﷺ. Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

“Barangsiapa melihatku dalam tidur, maka (seakan-akan) ia melihatku ketika terjaga, (karena) setan tidak bisa menyerupaku.”

Abu Abdillah mengatakan, “Ibnu Sirin mengatakan, ‘Maksudnya, jika melihat beliau dengan bentuk (asli) beliau.’”¹⁸

Contoh lain, Rasulullah ﷺ bermimpi bertemu dengan Aisyah رضي الله عنها sebelum menikah. Aisyah رضي الله عنها berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

أُرَيْتُكَ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ إِذَا رَجُلٌ يَحْمِلُكَ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ فَيَقُولُ هَذِهِ

16 HR. Bukhari no. 6468

17 *Tuhfatul Ahwadzi* 6/57

18 HR. Bukhari no. 6478

امْرَأَتِكَ فَأَكْشِفُهَا فَإِذَا هِيَ أَنْتِ فَأَقُولُ إِنَّ يَكُنْ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمِضِهِ

“Kulihat engkau dalam mimpi dua kali, ada seseorang menggondongmu dengan sehelai kain sutera, dan berujar, ‘Ini istrimu!’ Maka aku singkap, ternyata adalah engkau, maka kukatakan, ‘Kalaulah ini berasal dari Allah, lakukanlah!’”¹⁹

Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql berkata, “Ada di antara umat kita yang memperoleh bisikan dan ilham dari Allah ﷻ, *ru’ya* (mimpi) yang baik. Ini benar dan termasuk salah satu bagian dari kenabian. Firasat yang baik adalah benar, dan itu semua adalah *karamah* (suatu kelebihan dan keluarbiasaan yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada seorang wali) serta tanda baik dari Allah ﷻ asal dengan syarat tidak bertentangan dengan syari’at dan tidak menjadi sumber aqidah maupun hukum.”²⁰

19 HR. Bukhari no. 6494

20 *Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama’ah fil ‘Aqidah 1/2*



Adab Bila Bermimpi Baik

Bermimpi baik, adalah **busraya** (kabar gembira) dan rahmat dari Allah ﷻ yang diberikan kepada para utusan dan hamba-Nya yang shalih dan shalihah, yang kuat iman dan takwanya, sebagaimana keterangan di atas. Lalu bagaimana seharusnya bila kita bermimpi baik?

1. Hendaknya kita memuji dan bersyukur kepada Allah ﷻ, karena hanya Dia yang memberi nikmat dan rahmat

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنْ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا
وَلْيُحَدِّثْ بِهَا

“Jika salah seorang di antara kalian bermimpi yang ia sukai, sebenarnya mimpi tersebut berasal dari Allah, maka hendaklah ia memuji Allah karenanya dan ceritakanlah.”²¹

21 HR. Bukhari no. 6470

2. Hendaknya menceritakan kepada orang yang menyenangi dirinya, karena apabila ia menceritakan kepada orang yang membenci, khawatir ditafsirkan yang jelek sehingga menyusahkan orang yang bermimpi.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Qatadah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللَّهِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

“Mimpi yang baik adalah berasal dari Allah, karena itu jika salah seorang di antara kalian bermimpi yang disukainya maka jangan menceritakannya selain kepada orang yang dia sukai.”²²

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُقْصُ الرُّؤْيَا إِلَّا عَلَى عَالِمٍ أَوْ نَاصِحٍ

‘Janganlah menceritakan mimpi kecuali kepada orang yang alim (berilmu) dan ahli nasihat.’²³

Diriwayatkan pula oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا يُحَدِّثُ بِهَا إِلَّا لَبِيبًا أَوْ حَبِيبًا

“Janganlah menceritakannya kecuali kepada orang yang cerdas (cerdas) atau kepada orang yang dicintai.”²⁴

22 HR. Bukhari 6/2582

23 HR. Tirmidzi; shahih: *ash-Shahihah* (119, 120, 1341) dan *ar-Raudh an-Nadhir* (1162)

24 HR. Tirmidzi; shahih: *ash-Shahihah* (120) dan *al-Misykah* (4622)

Mengapa tidak boleh menceritakan kepada orang yang membencinya? Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Adapun hikmahnya, jika dia menceritakan impian yang baik kepada orang yang tidak disukai maka dikhawatirkan dia (orang yang tidak disukai tersebut) menafsirkan kepada hal yang tidak disenangi karena dia marah atau dengki, sehingga berbalik kegembiraan menjadi kesedihan dan kesusahan.”²⁵

3. Hendaknya berdo'a bila hendak bercerita kepada orang yang disenanginya. Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, “Hendaknya kamu menceritakan impianmu yang baik, bila hendak bercerita, hendaknya berdo'a, 'Ya Allah, jika hal ini baik maka untuk kami, jika jelek maka untuk musuh kami.'”²⁶

25 *Tuhfatul Ahwadzi* 8/350

26 *Syu'abul Iman* oleh Imam Baihaqi 5/310



Adab Bila Bermimpi Buruk

Mimpi buruk berasal dari setan. Begitulah pekerjaan setan, menggoda manusia bukan hanya pada saat manusia bangun dan sadar, melainkan juga ketika tidur. Walaupun demikian, pada hakikatnya tipu daya setan itu lemah. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا﴾ (٧٦)

*“Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.”*²⁷

Tipu daya setan lemah. Ia tidak mampu menyesatkan orang yang beriman yang ikhlas beribadah kepada Allah ﷻ, sebagaimana pernyataan Iblis dalam firman Allah ﷻ:

﴿قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ﴾ (٨٢)

﴿٨٣﴾

Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau (Allah) aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang

27 QS. an-Nisa' [4]: 76

ikhlas beribadah kepada-Mu.”²⁸

Lalu apa yang harus kita lakukan bila suatu saat kita bermimpi buruk?

1. Tidak membicarakannya kepada orang lain

Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya bersumber dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه dia berkata, “Pada suatu ketika, ada seorang Arab pedalaman datang kepada Rasulullah ﷺ sambil berkata, ‘Ya Rasulullah, saya pernah bermimpi kepalaku terpenggal, lalu menggelinging dan saya pun mengikuti ke mana perginya.’ Rasulullah ﷺ menjawab:

لَا تُحَدِّثِ النَّاسَ بِتَلَعِبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ

‘Janganlah kamu ceritakan permainan setan denganmu dalam tidur/mimpimu kepada orang lain.’²⁹

Syaikh Hamud at-Tuwajuri رحمته الله berkata, “Insan yang tanggap dan cerdas tentu tidak menceritakan impiannya kepada setiap orang, tetapi menceritakan kepada orang yang alim ahli takwil. Sebaliknya, jika bermimpi jelek, dia tidak menceritakan kepada siapa pun walaupun kepada kerabat dekatnya.”³⁰

2. Berlindung kepada Allah ﷻ dan meludah samping kiri tiga kali

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ

28 QS. Shad [38]: 82–83

29 HR. Muslim 7/55 no. 1528

30 *Kitabur Ru'ya* 1/2

فَلْيَنْفِثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَّعِزَّ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتْرَأَى بِي

“Mimpi yang baik adalah berasal dari Allah, sedang mimpi yang buruk berasal dari setan, maka barangsiapa melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah ke samping kirinya sebanyak tiga kali, dan mintalah perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Sesungguhnya mimpinya tersebut tidak akan membahayakannya, dan setan tidak mungkin bisa menyerupaiku.”³¹

3. Mengubah posisi tidur

Bila bermimpi jelek, hendaknya bangun sampai dia sadar, lalu mengubah posisinya bila hendak tidur lagi.

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا وَلْيَتَّحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

“Apabila ada seseorang yang bermimpi yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah tiga kali ke kiri dan berlindung kepada Allah tiga kali, kemudian mengubah posisi tidurnya.”³²

4. Berdiri dan melakukan shalat

Imam Bukhari meriwayatkan hadits bersumber dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

31 HR. Bukhari no. 6479

32 HR. Muslim 7/52 no. 1524

فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يَقْصَهُ عَلَى أَحَدٍ وَلِيَقُمْ فَلْيُصَلِّ

“Maka barangsiapa bermimpi suatu hal yang tak disukainya, jangan menceritakannya kepada seorang pun, hendaklah ia bangun dan mendirikan shalat.”³³

33 HR. Muslim 7/52 no. 1524



Agar Tidak Bermimpi Jelek

Mimpi adalah takdir Allah ﷻ yang harus kita maklumi. Kita tidak tahu apa yang akan kita impikan. Akan tetapi, yang juga harus dimaklumi, mimpi yang jelek, menggelisahkan, dan menakutkan sumbernya dari setan. Rasulullah ﷺ memberikan petunjuk kepada kita agar kita jauh dari godaan setan, di antaranya:

1. Berusaha menjadi orang yang ikhlas beribadah hanya kepada Allah ﷻ, karena setan tidak mampu menggoda orang yang ikhlas beramal karena Allah ﷻ sebagaimana pernyataan Iblis (silakan baca Surat Shad ayat no. 82-83).
2. Sebelum tidur hendaknya mengumpulkan dua tapak tangan, lalu ditiup dan dibacakan Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, dan Surat an-Nas. Kemudian dengan dua tapak tangan mengusap tubuh yang dapat dijangkau dengannya. Dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan tiga kali.³⁴
3. Sebelum tidur hendaknya membaca Ayat Kursi.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari bersumber dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, “Rasulullah ﷺ menugasiku untuk menjaga

34 HR. Bukhari 9/62 dengan *Fathul Bari*, dan Muslim 4/1723

harta zakat. Lalu pada suatu hari ada seseorang yang menyusup hendak mengambil makanan, maka aku pun menyergapnya seraya berkata, ‘Aku benar-benar akan menyerahkanmu kepada Rasulullah ﷺ.’ Lalu ia bercerita dan berkata, ‘Jika kamu hendak beranjak ke tempat tidur maka bacalah Ayat Kursi, niscaya Allah akan senantiasa menjagamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.’ Maka Nabi ﷺ pun bersabda, ‘Ia telah berkata benar kepadamu, padahal ia adalah pendusta. Si penyusup tadi sebenarnya adalah setan.’”³⁵

4. Hendaknya tidak terlalu lama tidurnya, karena Allah ﷻ menyifati orang yang ahli surga tidurnya sebentar. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

*“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.”*³⁶

Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:

وَكَانَ يُكْرَهُ الْعُلُّ فِي التَّوْمِ وَكَانَ يُعْجِبُهُمُ الْقَيْدُ وَيُقَالُ الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ

*“Rasulullah ﷺ juga membenci al-ghull saat tidur (tidur terus-menerus) dan beliau terkagum-kagum terhadap keistiqamahan beragama, dan makna al-qaid adalah keteguhan beragama.”*³⁷

35 HR. Bukhari no. 4624

36 QS. adz-Dzariyat [51]: 17–18

37 HR. Bukhari 6/2574

Bila merasa ketakutan ketika akan tidur, hendaknya membaca do'a berikut ini

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Abu Syu'aib رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian takut ketika akan tidur, maka hendaklah ia berdo'a:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمْزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ

*'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan dan siksaan-Nya, (juga) dari kejahatan hamba-hamba-Nya, serta dari bisikan-bisikan setan dan mereka akan mendatangi(ku).' Sesungguhnya hal itu tidak akan membahayakannya.'*³⁸

5. Sebelum tidur hendaknya berwudhu dan mengakhiri do'anya dengan do'a ini

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari al-Bara' bin Azib رضي الله عنه dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu dan ucapkanlah:

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ،
وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا
إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

'Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu,

38 HR. Tirmidzi; dihasankan oleh al-Albani: *Silsilah Shahihah* 1/470

*aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena senang (mendapatkan rahmat-Mu) dan takut pada (siksaan-Mu, bila melakukan kesalahan). Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (ancaman)Mu, kecuali kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus.' Jika kamu meninggal pada malammu itu, maka kamu dalam keadaan fitrah dan jadikanlah do'a ini sebagai akhir kalimat yang kamu ucapkan."*³⁹

39 HR. Bukhari 5/2327



Mimpi Bohong Bertemu Dengan Rasulullah ﷺ

Waspadalah terhadap berita orang yang dikemas oleh tokoh sufi dan tarekat tersesat. Mereka—para tokoh sufi dan tarekat itu—sering melontarkan kata-kata bahwa dirinya mimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada saat hendak tidur atau sedang tidur, beliau ﷺ menyuruh agar mengamalkan dzikir ini dan itu dengan beberapa janji. Sungguh, pendusta atas nama Rasulullah ﷺ telah menyebar ke sana kemari.

Lajnah Daimah (lembaga ulama sunnah di Arab Saudi) pernah ditanya, “Ada selebaran bahwa Syaikh Ahmad penjaga serambi Nabi ﷺ melihat Nabi ﷺ pada saat akan tidur, dia mengabarkan, ‘Manusia banyak berbuat kerusakan, setiap hari Jum’at umatnya 160 ribu meninggal dunia dalam keadaan murtad, ini pertanda dekatnya hari Kiamat.’ Lalu dia menyuruh agar wasiat ini disebarkan, barangsiapa yang membenarkan dan menyebarkannya akan meraih bingkisan yang indah, sebaliknya barangsiapa mendustakan dan merahasiakannya dia pasti kena musibah dan seterusnya.

Lajnah Daimah menjawab, “Menurut dinul Islam dan akal,

mungkin saja orang Islam mimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ dengan rupa aslinya, sehingga tidak mungkin setan menyerupainya sebagaimana keterangan hadits yang shahih. Akan tetapi, terkadang manusia berdusta, dan terkadang mimpi bertemu dengan Nabi ﷺ dengan rupa yang lain. Adapun mimpinya Syaikh Ahmad penjaga serambi Nabi ﷺ tidak benar, karena dia telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu sebagaimana laporan dari kerabat dekatnya. Kerabatnya pun mengingkari selebaran ini, padahal kerabat lebih dipercaya beritanya daripada yang lain. Seandainya berita ini dikatakan benar, bisa jadi ada orang yang mengada-ada, atau impian kacau dan fantasi dusta dan bisikan setan, bukan mimpi yang benar. Adapun dalil atas kedustaannya, akal dan syari'at Islam menolaknya. Akal menolak karena berita itu menyebar setelah Ahmad meninggal dunia beberapa tahun yang lalu sebagaimana laporan kerabat dekatnya. Dan bertentangan dengan syari'at Islam; *pertama*: penentuan jumlah orang yang mati setiap hari Jum'at ini perkara gaib yang tidak bisa diketahui oleh manusia (baca Surat an-Naml [27]: 65, Surat al-Jin [72]: 26, Surat al-Ahzab [33]: 40). Bantahan yang *kedua*, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saya merasa malu bertemu dengan Allah ﷻ dan malaikat karena aku melihat umatku banyak yang berbuat jahat.' Ini berita dusta mengada-ada, karena beliau tidak tahu keadaan umatnya setelah beliau meninggal dunia, bahkan pada masa hidupnya beliau tidak bisa mengetahui semua umatnya kecuali yang pernah dilihat dan seterusnya."⁴⁰

Syaikh Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, "Ada orang yang dalam keadaan bangun, dia melihat orang mengaku dirinya nabi, mengaku Sahabat Abu Bakar atau orang shalih, ini sering kita dengar, ada juga pada saat tidur dia mimpi bertemu Sahabat Abu

40 *Fatawa Lajnah Daimah* kumpulan pertama 3/106

Bakar ﷺ atau lainnya, orang itu memotong rambut atau mencukurnya dan mengenakan topi dan baju, ketika dia bangun pagi hari tiba-tiba kepalanya bertopi, rambutnya dicukur atau dipotong. Ketahuilah ini semua pekerjaan jin dan tipu daya setan akibat dia keluar dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.”⁴¹

41 *Al-Furqan Baina Auliyaur Rahman wa Auliyausy Syaithan 1/39*



Mimpi Melihat Rasulullah ﷺ

Mimpi bertemu Rasulullah ﷺ memang benar bila dia orang yang baik aqidah dan amal ibadahnya dan bukan pembohong atau orang yang rusak aqidah dan akhlaknya.

Imam Bukhari berkata, “Bab: Mimpi melihat Nabi ﷺ” lalu membawakan hadits dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata, “Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

‘Barangsiapa melihatku dalam tidur, maka (seakan-akan) ia melihatku ketika terjaga, (karena) setan tidak bisa menyerupaku.’ ”

Abu Abdillah mengatakan, “Ibnu Sirin mengatakan, ‘Maksudnya jika melihat beliau dengan bentuk (asli) beliau.’ ”⁴²

Imam Muslim menambahkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوْلَكَأَنَّمَا رَأَى فِي الْيَقَظَةِ لَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي

42 HR. Bukhari no. 6478

‘Atau sungguh ia telah melihatku dalam keadaan terjaga, karena setan tidak dapat menyerupaiku.’ ”

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Abu Salamah berkomentar, “Kata Abu Qatadah رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ رَأَى فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ

‘Barangsiapa melihatku (dalam tidur), maka ia benar-benar telah melihatku.’ ”⁴³

Imam Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Adapun makna yang terlintas di dalam pemikiran saya, ‘barangsiapa melihat diriku (Rasulullah صلى الله عليه وسلم) pada saat tidur dengan sifat apa pun, hendaknya dia optimis bahwa mimpi dia benar dari Allah جل جلاله bukan palsu impian setan, karena setan tidak bisa menyerupai saya.’ ”⁴⁴

Imam Badruddin al-Aini رحمته الله berkata, “Sabda beliau ‘akan melihatku dalam keadaan terjaga’ maksudnya orang yang hidup pada zamannya, bila dia bermimpi berjumpa Rasulullah صلى الله عليه وسلم, Allah جل جلاله akan memberi petunjuk kepadanya untuk berhijrah dan merasa senang bila berjumpa dengan beliau, atau akan terbukti impiannya melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم besok pada hari Kiamat, atau melihatnya dengan pandangan yang khusus berdekatan dengan beliau dan mendapatkan syafa’atnya; yang demikian itu setan tidak mungkin menyerupainya.”⁴⁵

Akan tetapi, jika dia berkata “saya bermimpi bertemu Rasulullah صلى الله عليه وسلم” lalu dia diperintah agar mengamalkan ini dan itu,

43 HR. Muslim 7/54 no. 1521

44 *Fathul Bari* 19/470

45 *Umdatul Qari Syarh Shahihil Bukhari* 35/35

padahal Islam sudah sempurna, tentu dia berdusta. Hendaknya dia bertaubat.

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Yazid bin Abu Ubaid dari Salamah رضي الله عنه berkata, “Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa berkata tentangku yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka.”⁴⁶

Semoga Allah ﷻ memberi petunjuk kepada kita semua menuju jalan yang diridhai di dunia dan di akhirat. *Wallahu a'lam.*

46 HR. Bukhari no. 106

Buku Bila Kita Bermimpi merupakan bagian dari seri tafsir karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron yang menjelaskan pandangan Islam tentang mimpi. Berangkat dari tafsir QS. Al-Fath [48]: 27, penulis membahas hakikat mimpi dalam Islam — antara lain mimpi yang benar dari Allah, mimpi dari bisikan diri, dan mimpi buruk dari setan. Dengan menukil penjelasan para ulama seperti Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, dan Imam Qurthubi, buku ini menguraikan jenis-jenis mimpi, kedudukan orang yang bermimpi, serta bagaimana adab yang benar ketika mengalami mimpi baik maupun buruk.

Selain itu, buku ini juga memberikan panduan praktis agar terhindar dari mimpi buruk, seperti memperbanyak dzikir, membaca ayat Kursi, dan berwudhu sebelum tidur. Di bagian akhir, penulis menyoroti fenomena klaim palsu “bermimpi bertemu Rasulullah” yang sering digunakan oleh sebagian kalangan sufi untuk menyebarkan ajaran sesat. Ia menegaskan bahwa mimpi tidak bisa dijadikan dasar syariat baru, sebab Islam telah sempurna dengan wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Selamat membaca....!

